

BALEGA DALAM RAMI

KARYA SENI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh

**FARRAS ANNAFI
NIM. 19023018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NAGERI PADANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

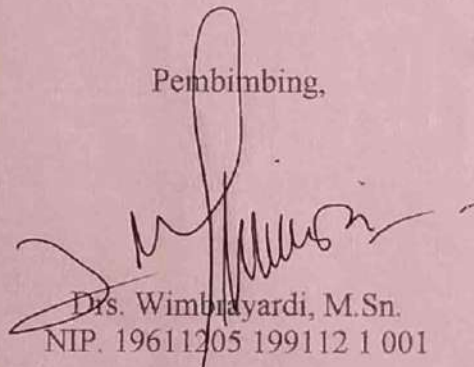
KARYA SENI

Judul : Balega Dalam Rami
Nama : Farras Annafi
NIM/TM : 19023018/2019
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KARYA SENI

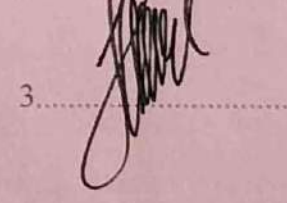
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Seni
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Balega Dalam Rami

Nama : Farras Annafi
NIM/TM : 19023018/2019
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 November 2024

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	
2. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	
3. Anggota	: Uswatul Hakin, M.Pd.	



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farras Annafi
NIM/TM : 19023018/2019
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Karya Seni saya dengan judul “Balega Dalam Rami”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Farras Annafi
NIM/TM. 19023018/2019

ABSTRAK

Farras Annafi. 2024. Balega Dalam Rami. *Karya Seni*, Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Karya seni ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena dan perilaku masyarakat pada acara baralek yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahapan pesta yang dilengkapi kesenian saluang bagurau ke dalam bentuk komposisi musik baru. Proses penciptaan karya seni ini dilakukan dengan tahap pengamatan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), tahap pembentukan (forming). Gagasan karya musik “Balega Dalam Rami” ini diangkat dari prosesi persiapan acara baralek (pesta perkawinan) yang ada di minangkabau ini. baralek sebagai ide kreatif berdampak terhadap munculnya imajinasi komposer yang lalu dituangkan pada konsep garap yang menjadi pijakan untuk mewadahi tiga bagian prosesi pada karya ini yaitu bagotong royong, malam bainai dan bagurau, yang memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena dan perilaku dan emosional masyarakat saat proses persiapan baralek (pesta perkawinan), hingga malam hiburan yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada saluang bagurau.

Kata Kunci: Balega Dalam Rami

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya seni ini dengan judul “Balega Dalam Rami”. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Karya seni ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya seni ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya seni ini.
2. Dr. Syeilendra, S.Kar, M.Hum. sebagai penguji 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan karya seni ini.
3. Uswatul Hakim, M.Pd. sebagai penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan karya seni ini.
4. Dr. Tulus Handra Kadir, M.Pd. selaku Kepala Departemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya seni ini.

1. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani studi serta dukungannya dalam penyelesaian karya seni ini.
2. Kepada kedua orang tua yang selalu memberi dukungan, moril, semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan karya seni ini.
3. Teman-teman Sendratasik 2019 yang selalu memberikan semangat dan semangat juga buat teman-teman semua yang sedang berjuang.

Penulis telah berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam penulisan karya seni ini. Namun demikian, penulis juga menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, karya seni ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya seni ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Karya Seni.....	4
C. Manfaat Karya Seni.....	4
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	5
E. Gagasan Isi Karya Seni	11
F. Bentuk Garapan Karya Musik.....	11
G. Media dalam Karya Musik.....	12
H. Rancangan Karya Seni	18
I. Orisinalitas Karya Seni.....	20
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Observasi	21
B. Proses Penciptaan Karya Seni	22
1. Tahap Pengamatan (Eksplorasi).....	23
2. Tahap Pencobaan (Improvisasi).....	24
3. Tahap Pembentukan (Forming).....	25
C. Penggunaan Instrumen dan Media	27
D. Hambatan dan Solusi.....	41
BAB III PAGELARAN KARYA SENI	
A. Sinopsis	43
B. Penataan Pentas	43
C. Manajemen dan Pendukung Karya	45
D. Deskripsi Sajian.....	47

BAB IV_PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nama-nama Player dan Instrumennya	46
Tabel 2. Skedul Proses Karya “Balega Dalam Rami”	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Saluang	27
Gambar 2. Pupuik Sarunai	28
Gambar 3. Bansir.....	28
Gambar 4. Gitar.....	29
Gambar 5. Doll.....	29
Gambar 6. Bass Elektrik	30
Gambar 7. Keyboard	30
Gambar 8. Kucapi	31
Gambar 9. Floor	31
Gambar 10. Symbal.....	32
Gambar 11. Hi Hat	32
Gambar 12. Kompang	33
Gambar 13. Rapa'i	33
Gambar 14. Adok.....	34
Gambar 15. Woodblock	36
Gambar 16. Takutuk.....	37
Gambar 17. Denting Denting	37
Gambar 18. Talempong.....	38
Gambar 19. Canang.....	38
Gambar 20. Gandang Dangdut.....	39
Gambar 21. Takuih.....	39
Gambar 22. Badangkak.....	40
Gambar 23. Pupuik Lambok	40
Gambar 24. Tamborin	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Minangkabau merupakan sebuah etnis yang memiliki sistem sosial yang sangat menarik untuk didalami. Secara garis besar, aktifitas masyarakat Minangkabau selalu dilakukan secara bersama-sama atau lebih dikenal dengan kata gotong-royong. Hal ini juga dijelaskan dalam falsafah kehidupan bersosial masyarakat Minangkabau yaitu *ringen samo dijinjiang, barek samo dipikua*, falsafah ini sudah sangat menjelaskan sistem bermasyarakat etnik Minangkabau. Uniknya, setiap daerah Minangkabau memiliki cara masing-masing untuk mengamalkan falsafah tersebut, cara tersebut diatur dengan aturan yang disebut dengan *adaik*, setiap daerah atau kenagarian di Minangkabau memiliki ciri *adaik* yang mengatur setiap aktifitas sosial yang dilandasi falsafah *ringen samo dijinjiang, barek samo dipikua*. Hal ini disebabkan setiap nagari memiliki ciri khusus dalam menjalankan adat istiadat mereka. Keberagaman cara menjalankan adat ini dibungkus dalam falsafah *adaik salangka nagari*.

Sistem sosial masyarakat Minangkabau yang selalu berkaitan dengan kata gotong-royong tidak hanya bisa ditemui dalam aktifitas yang umum seperti panen atau mendirikan rumah. Aktifitas sosial masyarakat Minangkabau juga bisa ditemui dalam fenomena budaya yang berkaitan dengan *alek* dan *baralek*. Kata *ringen samo dijinjiang* dan *barek samo dipikua* bisa ditemui di *alek* dan *baralek* yang diadakan masyarakat

Minangkabau. Mulai dari aktifitas dapur yang meliputi mengambil kayu bakar dan memasak, aktifitas dalam rumah yang meliputi aktifitas memasang pelaminan dan ornamen lainnya serta aktifitas pekarangan rumah meliputi menyiapkan tempat duduk bagi tamu yang akan datang dilakukan secara bersama-sama. Hal itu selalu bisa ditemui pada setiap *alek* yang diadakan masyarakat Minangkabau seperti : turun mandi, basunaik, baralek anak daro, baralek malewaan gala datuk, mambukak sasaran dan alek yang lainnya.

Baralek (pesta perkawinan) di Minangkabau pada dasarnya merupakan pesta untuk merayakan setelah akad nikah dilakukan, berfungsi sebagai informasi untuk masyarakat bahwa sepasang manusia sudah dihalalkan secara agama. Prosesi sebelum terjadinya baralek di Minangkabau lumrahnya melalui tahapan batimbang tando, malam bainai, akad nikah dan baralek. Semua prosesi tersebut pada dasarnya melibatkan masyarakat banyak. Dalam pesta perkawinan biasanya dibagi dua tahap antara lain persiapan dan acara. Tahap persiapan meliputi dari kegiatan belakang rumah (dapur), dalam rumah, dan pekarangan seperti yang diterangkan pada paragraf sebelumnya. Semua itu dilakukan secara kolektif oleh masyarakat yang ada di sebuah nagari.

Aktifitas dari persiapan hingga *alek* jika dilihat secara seksama banyak ditemui fenomena-fenomena yang menjadi nilai dasar sosial Minangkabau. Mulai dari fenomena kaum perempuan Minangkabau saat di dapur hingga fenomena kaum laki-laki di dalam rumah dan di pekarangan. Hal ini tentu memberikan banyak wacana yang bisa dikaji lebih dalam. Saat pesta

berlangsung tentu memiliki pembagian tersendiri, mulai dari arak-arakan pengantin dan keluarga hingga berlansungnya pesta dari awal sampai akhir. Sebuah pesta tentu sangat dekat dengan kata hingar bingar atau kegembiraan. Hal ini juga berlaku pada aktifitas *baralek*, kesenian-kesenian tradisi ditampilkan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan keluarga *sapangka*. Mulai dari tari-tarian tradisional hingga pertunjukan musik tradisional Minangkabau. Salah satu kesenian yang kerap menjadi hiburan saat malam *baralek* adalah saluang bagurau.

Saluang bagurau merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang berisi dengan dendang yang diiringi alat musik tiup yang disebut salung yang dilakukan setelah shalat isya hingga sebelum azan subuh berkumandang. Saluang bagurau pada dasarnya adalah mendendangkan pantun-pantun yang dibalut irama *dendang ratok* dan *dendang joget*, namun bisa dipastikan pantun yang didendangkan tersebut berisikan sindiran kasar dan sindiran halus terhadap masyarakat yang datang, *urang dapua* hingga keluarga yang mengadakan pesta. Hal inilah yang menjadi dasar penamaan kesenian ini dengan kata *bagurau* atau bercanda dalam sebuah kesenian. *Bagurau* sebenarnya memiliki arti yang luas, namun pengkarya menyempitkan fenomena bagurau pada aktifitas dan fenomena emosional yang terjadi pada pesta pernikahan.

Sepanjang tahap persiapan *alek* hingga saluang bagurau bisa dilihat banyak aktifitas seperti gotong royong dalam menyiapkan pesta dan fenomena masyarakat Minangkabau yang terjadi secara bersamaan serta

beragam emosional yang terlihat secara kasat mata seperti kebahagiaan, kesenihan, semangat, dan hiruk pikuk masyarakat. Hal ini memberikan inspirasi pada pengkarya untuk menjadikan temuan aktifitas, fenomena dan emosi yang terjadi dalam persiapan sebuah alek hingga saat alek berlansung ke dalam sebuah karya komposisi musik yang berjudul Balega dalam Rami

B. Tujuan Karya Seni

Tujuan utama dalam pembuatan karya Balega dalam Bunyi ini adalah menginterpretasikan fenomena dan perilaku masyarakat pada acara *baralek* yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada tahapan pesta yang dilengkapi kesenian saluang bagurau ke dalam bentuk komposisi musik baru.

C. Manfaat Karya Seni

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni musik ini adalah sebagai berikut :

1. Merefleksikan fenomena dan perilaku masyarakat Minangkabau saat acara *baralek*
2. Sebagai bahan perbandingan/studi relevan bagi pengkarya/pencipta musik lain untuk menggarap sebuah karya musik yang bersumberkan pada fenomena dan perilaku masyarakat dalam sebuah ritual kebudayaan
3. Sebagai salah satu referensi yang dapat dipedomani untuk melihat komposisi musik yang telah diciptakan.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Lahirnya sebuah karya seni karena adanya ketertarikan seniman pada sesuatu hal yang menjadi ide awal dalam proses melahirkan sebuah karya seni. Penghadiran sebuah karya seni dapat disebut sebagai reinterpretasi, disebut demikian karena dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan sebuah fenomena lalu menafsirkan apa yang dilihat dan dirasakan saat sebuah fenomena bersinggungan dengan diri seniman. Persinggungan ini menimbulkan respon yang bersifat imajinatif (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon dan imajinasi pada seniman). Respon imajinatif ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya, maka lahirlah karya seni (Sumardjo, 2000 : 76). Menurut Aristoteles musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan mempergunakan melodi dan irama (Prier Sj, 1991 : 41).

Lahirnya sebuah karya musik diawali proses berfikir dan proses kreatif yang selalu dilakukan secara teratur dan berulang untuk menemukan bunyi-bunyian yang masih alami untuk menjadi sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan mempunyai nilai-nilai estetis agar mencapai karakteristik pada sebuah karya musik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Raymond Piper dalam The Liang Gie (1978:62) adalah:

Any activity thus disigned to transform natural material into objek that are use ful and beautifull ,or both, is art. the product of orderly intervention of the human hand and spirit is a work of art.

(Jadi sesuatu yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda yang berguna dan indah atau pun kedua duanya adalah seni. Hasil dari interventasi dari tangan manusia dan jiwa adalah karya seni).

Pendapat di atas memiliki sebuah kesimpulan bahwa lahirnya sebuah karya seni meliputi proses penemuan bunyi dari benda-benda alamiah sehingga berikutnya dirangkai dalam bentuk garapan bunyi-bunyian yang disebut karya musik.

Musik adalah sebuah ekspresi dalam seni yang tercipta dari sebuah kombinasi, yang meliputi ide, gagasan dan ekspresi dari seorang seniman. Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna (Soeharto, 1992: 86).

Musik dapat menjadi media bagi seniman dalam mengekspresikan rasa dan pikiran, maupun cita-cita, harapan dan ide. Seseorang yang menciptakan karya musik akan menuangkan segala konsep, ide dan gagasannya ke dalam benda yang menghasilkan bunyi lalu kemudian disebut komposisi. Menurut Hardjana (2003 : 83) komposisi adalah dokumen tertulis karya musik seorang komponis berisi catatan-catatan dalam bentuk simbol-simbol, tanda-tanda, dan isyarat-isyarat musik yang disebut partitur atau score.

Komponis memiliki berbagai alasan dalam menciptakan karya musik. Bagaimanapun motivasi awal membuat seorang komponis bekerja adalah dasar hasrat ekspresi pribadi yang otentik, sehingga dalam memainkan sebuah karya musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami buah pikiran yang dituangkan komponis dalam karya musiknya. Hal ini bertujuan agar

pesan yang ada dalam musik dapat disampaikan kepada pendengar. Setelah melalui proses penciptaan, hingga sampai pada hasil akhir, yaitu suatu karya musik, sedangkan komponis dapat memperdengarkan kepada masyarakat umum dengan cara memainkannya, hingga karya musik tersebut dikenal sebagai upaya untuk memperkenalkan karya musik tersebut.

Dalam menciptakan sebuah karya musik perlu menggunakan berbagai teori pendukung terhadap penciptaan karya musik itu sendiri. Sehingga dibutuhkan beberapa kajian tentang masalah-masalah bagaimana terjadinya suatu karya seni itu secara ideal, serta pencipta harus mempunyai imajinasi dan kreatifitas yang sangat tinggi. Kreatifitas diperlukan dalam penciptaan karya seni, agar karya tersebut benar-benar menjadi ekspresi jiwa yang nyata yang dapat didengar serta dirasakan oleh penikmatnya. Perlu diingat bahwa karya musik adalah sebuah ekspresi dalam seni yang tercipta dari sebuah kombinasi, yang meliputi ide, gagasan dan ekspresi dari seorang seniman, seperti yang dikatakan dalam Syeilendra (1999:20) bahwa, "Seni bukanlah perwujudan yang berasal dari ide tertentu saja, melainkan ekspresi yang lahir dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh seniman dalam bentuk kongkrit".

Ekspresi dalam penciptaan sebuah karya musik sangat diperlukan, agar makna yang menjiwai karya musik yang diciptakan dapat diresapi oleh para penikmatnya. Seperti yang dikatakan dalam Syeilendra bahwa (1999 : 17) : menyatakan sebagai berikut ini : "Proses sebuah pengarapan karya tidak terlepas dari ekspresi diri seniman terutama menyangkut masalah teknis,

Melalui media ungkapan seperti instrument musik”. Sejalan hal tersebut juga memerlukan kombinasi yang seimbang dengan makna pengetahuan dan media. Seperti yang dikatakan dalam Darmawati (2004 : 8), bahwa:

”Karya seni bukan semata mata ekspresi sebuah perasaan tetapi juga memerlukan ekspresi nilai esensi, nilai kognitif dan nilai kualitas mediumnya”. Ide yang dimaksud di atas lalu dituangkan ke dalam media musik, dari ide yang dituangkan tadi perlu adanya penataan dari bentuk komposisi musik yang dituangkan ke dalam garapan komposisi.

Komposisi musik mencerminkan apa yang ada dalam pikiran penciptanya. Penggarapan sebuah komposisi musik yang baru, berarti memikirkan bahan atau materi dan memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari seniman terjadinya komunikatif langsung kepada penonton atau penghayat. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, hendaknya seorang seniman harus bersikap kritis terhadap apa yang ada disekitarnya, yang jelas kritis terhadap dirinya sendiri.

Dalam menciptakan sebuah karya seni musik seseorang harus mempunyai kemampuan dasar antara lain : (1) Kemampuan menetapkan nada, (2) Kemampuan dalam menetapkan nilai not pada tiap melodi, (3) Kemampuan dalam menggunakan dan menetapkan garis birama, (4) Kemampuan dalam menggunakan tanda istilah yang sudah berlaku umum dalam penulisan not balok, (5) Kemampuan untuk mendeskripsikan kembali hasil karya seni tersebut, dan (6) Kemampuan memainkan salah satu instrument alat musik (Soeharto, 1986 : 11-13).

Untuk dapat terciptanya karya yang berkualitas, kita tidak hanya mengandalkan musikalitas, akan tetapi seorang pencipta harus memiliki

pengetahuan tentang teori musik dan teknik penciptaan dalam pembuatan sebuah komposisi musik. Bramantyo (1997:54) menjelaskan bahwa Sebuah komposisi musik biasanya mengungkap suatu dasar nuansa, misalnya yang dimulai perasaan yang emosional, keadaan emosional semacam ini disebut sebagai afeksi (bersifat mengambil hati), para komposer membentuk bahasa musikal untuk melukiskan afeksi dengan pola ritme dan melodi yang saling berhubungan dengan emosi tertentu. Penggarapan ini harus dikerjakan dengan sistematis dan terstruktur. Penggarapan karya ini, sipencipta menggunakan beberapa teknik penciptaan. Agar pencapaian hasil yang maksimal terwujud sebagaimana mestinya dalam sebuah karya seni musik yang berbentuk komposisi musik baru.

Jamalus (1992:15) juga menjelaskan pula bahwa yang dikatakan dengan unsur musik tidak ubahnya seperti elemen pembentuk musik tersebut. Di dalam kajian musik barat yang dianggap lebih baku seringkali diketengahkan bahwa elemen pokok musik itu ada lima macam. Kelima element pokok musik itu diperkenalkan lagi sebagai unsur-unsur dasar musik. Unsur- unsur dasar ritmis atau unsur utama sebuah musik tersebut adalah: (a) unsur ritmis: (b) unsur melodis: (c) unsur harmonis (d) unsur ekspresi dan (e) unsur bentuk, dari kelima unsur pokok yang membentuk struktur musik secara keseluruhan.

Penggarapan sebuah karya seni tidak terlepas dari teori musik sebagai landasan penciptaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maeliono (1990:486) di jelaskan bahwa lagu atau karya musik adalah ragam suara yang berirama yang di bentuk oleh tangga nada atau notasi lagu yang diwujudkan

dengann menggunakan alat musik. Sebuah lagu atau karya musik terdiri dari kumpulan nada atau rangkaian nada yang di gabungkan menjadi sebuah melodi.

Dalam komposisi yang digarap secara instrumental motif dapat muncul secara berulang-ulang. Menurut Prier (1996: 27) ada 7 kemungkinan teknik pengolahan motif yang dapat dilakukan oleh pencipta musik. Teknik pengolahan motif tersebut adalah: ulangan harfiah (mengulang motif yang persis sama), ulangan pada tingkat lain (sekuen), pembesaran interval, pemerkecilan interval, pembalikan interval, pembasaran nilai, dan pengecilan nilai nada. Pengulangan motif dapat membentuk tema musikal.

Dalam hal mengkomposisi sebuah musik, sipencipta berpedoman kepada teori ilmu musik barat. Agar pencapaian hasil yang maksimal dapat sebagaimana mestinya, sipencipta mengolah dan mengembangkan beberapa pola, diantaranya pengembangan motif, rithem, frase, kalimat, melodi, tempo, dinamik dan ilmu harmoni, yang bertujuan untuk menghindari kemonotonan dalam sebuah karya seni musik.

Untuk menganalisis bentuk komposisi yang lebih besar biasanya dilakukan dengan mencari tema pokok (melodi inti) yang sering atau dominan muncul secara berulang-ulang. Tema yang hadir dalam sebuah komposisi sangat bervariasi. Dengan jenis tema yang berbeda akan melahirkan rangkaian motif melodi yang beragam.

Dipandang dari segi keilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vocal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan suara dan alat musik (musik vocal-instrumental).

Data Pendukung

Stomp (CD): karya musik kreatifitas yang menekankan sebuah alternative permainan ritme dari berbagai media (Peralatan dapur, peralatan bekas dan lain sebagainya). Kitaro (CD): komposer menawarkan permainan antara tradisi dan *modern*. CD audio visual karya-karya Tugas Akhir mahasiswa Pendidikan Departemen Sendratasi Universitas Negeri Padang

E. Gagasan Isi Karya Seni

Karya ini terinspirasi dari fenomena dan perilaku masyarakat Minangkabau yang terjadi pada acara *baralek*. Dalam karya musik ini penulis akan memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena dan perilaku masyarakat saat proses persiapan baralek, hingga malam hiburan yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada saluang bagurau.

F. Bentuk Garapan Karya Musik

Bentuk garapan karya musik yang diajukan merupakan karya komposisi baru yang berdasarkan bentuk garapan musik tradisional Minangkabau yang dipadukan dengan benda-benda yang bisa menghasilkan bunyi dan alat musik moderen agar bisa mencapai pengungkapan fenomena dan perilaku masyarakat.

G. Media dalam Karya Musik

Komposisi musik merupakan rangkaian bunyi baik dalam bentuk melodi, ritem atau frekwensi yang ditata sesuai dengan kebutuhan ide dan konsep yang mendasari sebuah komposisi musik itu terbentuk. Hal ini berujung pada kebutuhan-kebutuhan bunyi untuk bisa menggambarkan segala fenomena, aktifitas dan emosi yang menjadi dasar dalam penciptaan karya balega dalam bunyi, adapun media bunyi yang digunakan agar garapan karya ini sesuai dengan kebutuhan ide, konsep dan tujuan penciptaan antra lain :

1. Saluang

Saluang merupakan alat tiup tradisional Minangkabau yang berbentuk tabung panjang (40 sampai 60 senti meter) dengan diameter (2 sampai 3 senti meter) yang terbuat dari seruas *talang* (sejenis bambu) yang memiliki lubang nada sebanyak empat buah, biasa nya saluang menjadi bagian penting dalam kesenian saluang bagurau

2. Bansi

Bansi merupakan alat tiup tradisional minangkabau yang terbuat dari talang (sejenis bambu) yang memiliki lobang nada sebanyak delapan lobang, 7 lobang nada terdapat di bagian depan bansi, dan 1 lubang nada di bagian belakang. Pada awalnya bansi biasa digunakan masyarakat Minangkabau sebagai penghibur diri dan pengisi waktu luang, dan pada saat ini bansi bisa kita jumpai di acara malam bainai befungsi menambah suasana haru dan sedih.

3. Pupuik Sarunai

Pupuik sarunai merupakan alat tiup yang memiliki suara nyaring. Terbuat dari talang (bambu) dengan panjang 4-5 cm dengan diameter lebih kurang 0,5 cm. Pupuik sarunai terbagi menjadi 3 bagian yaitu lidah getar sebagai sumber bunyi, tabung talang sebagai pengatur nada dan tanduk kambing sebagai resonator bunyi. Pupuik sarunai menjadi bagian terpenting pada kesenian *talempong pacik*.

4. Talempong

Talempong merupakan alat musik logam tradisional Minangkabau yang terbuat dari campuran besi dan kuningan yang berbentuk mangkok (seperti gong) yang berukuran kecil. Alat musik talempong tersebar hampir di seluruh tanah Minangkabau, kesenian yang menggunakan talempong antara lain talempong *pacik* dan talempong unggan..

5. Canang

Canang merupakan alat musik logam tradisional Minangkabau yang terbuat dari campuran besi dan kuningan yang berbentuk mangkok, canang secara fisik sangat mirip dengan talempong, namun ukurannya lebih besar dari talempong. Sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi lebih rendah.

6. Dendang

Dendang merupakan sebutan untuk nyanyian tradisional Minangkabau. Dendang biasanya berisikan pantun dan cerita yang lebih dikenal dengan istilah *kaba*. Dendang memiliki karakteristik yang berbeda di setiap daerah nya seperti dendang pauh yang berasal dari kecamatan

pauh, dendang rabab yang berasal dari pesisir dan dendang saluang yang berasal dari daerah darek.

7. Gendang Dangdut

Gendang dangdut merupakan alat musik *membranophone* dengan membran yang terbuat dari plastik sebagai sumber bunyi utamanya. Gendang dangdut berbentuk dua tabung plastik dengan ukuran berbeda yang disusun berdekatan. Salah satu dari dua tabung tersebut memiliki ukuran yang lebih kecil dari satu lainnya untuk menghasilkan bunyi yang cenderung lebih tinggi. Biasanya gendang dangdut dipakai dalam kesenian saluang *bagurau*.

8. Dol

Dol adalah alat musik pukul bermuka satu yang berasal dari daerah Bengkulu. Terbuat dari bagian pangkal kelapa yang berbentuk mangkok dengan kulit sapi sebagai sumber bunyi utamanya. Diameter dol berukuran lebih kurang 70cm dan tinggi dol berkisar antara 75-110 cm.

9. Keyboard

Keyboard merupakan salah satu alat musik yang termasuk dalam klasifikasi *electrophone*. Secara bentuk, keyboard terlihat seperti piano yang memiliki tuts berwarna putih dan hitam. Keyboard sudah diprogram sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang beragam, seperti piano, string, brass dan lain-lain.

10. Gitar Bass

Gitar bass berbentuk mirip dengan gitar pada umumnya, tetapi memiliki tubuh yang cenderung lebih besar dan leher yang lebih panjang

dibandingkan gitar. Umumnya gitar bass memiliki empat senar dengan ukuran senar dengan rentang diameter senar berada pada 0,045 – 0,105 inci.

11. Gitar akustik

Alat musik petik yang terdiri atas tiga bagian utama yang terbuat dari kayu yaitu; tabung resonansi, tangkai (neck), dan bagian kepala (head) dan memiliki enam senar sebagai sumber bunyi utamanya. Ukuran senar pada gitar akustik berada pada rentang 0,010 – 0,046 inci.

12. Kacapi

Alat musik dawai yang berbentuk balok memiliki tuts seperti mesin tik. Alat musik ini memiliki empat senar yang di stem pada satu nada yang sama. Kacapi memiliki lubang resonator tepat dibawah wilayah pemetikan dawaiinya. Kacapi pada umumnya berukuran yang panjangnya sekitar 30 – 40 cm, lebarnya sekitar 8 – 12 cm, dan tingginya sekitar 4 – 6 cm.

13. Simbal

Simbal adalah alat yang terbuat dari campuran logam yang berbentuk piringan yang dimainkan dengan cara di pukul, simbal ini juga bagian set dari drum standar. Diameter sambal cukup variatif berkisar antara 18 – 24 inci.

14. Hi-hat

Hi-hat merupakan salah satu bagian dari drumset standar. Berbentuk dua simbal yang didempet secara vertikal dengan simbal bagian atas dikaitkan pada tangkai yang terhubung pada pedal pada bagian bawah

stand yang menopangnya. Pedal ini berfungsi untuk membuka dan menutup simbal tersebut. Diameter simbal yang digunakan pada hi-hat berada pada

15. Kompang

Kompang merupakan sebuah alat musik bagian dari *membranophone*. Berdiameter sekitar 10 – 14 inci. Kompang terdiri atas dua bagian yakni salah satu bagian dibalut dengan kulit kambing ataupun lembaran getah sintetis sebagai sumber bunyi utamanya dan sisi lainnya kosong.

16. Rapa'i

Merupakan alat musik gendang yang berasal dari pariaman berbentuk bundar dan bermuka satu dengan ukuran diameter lebih kurang 15-16 cm dan ketebalan kurang lebih 5 cm terbuat dari kayu dengan membran kulit. Alat musik ritmis memiliki ciri-ciri bisa dimainkan dengan cara di pukul dengan tangan. Rapa'i di pakai dalam kesenian Indang *tigo sandiang*

17. Adok

Instrument ini berbentuk lingkarang dan bermuka satu, memakai kulit kambing yang diregangkan sebagai sumber bunyi utamanya. Untuk meregangkan kulit adok biasanya menggunakan alat bantu berbahan rotan yang disebut sebagai *sidak*. Permukaanya lebih besar dari bagian belakangnya, dan pada bagian belakangnya tidak ditutupi kulit. *Adok* ini digunakan dalam kesenian *Minangkabau* yaitu *dikia rabano*

18. Tamborin

Berbentuk lingkaran yang diisi dengan kepingan kecil berbahan logam yang disusun berhimpitan di dalam nya, alat perkusi ini dimainkan dengan cara digoyangkan,

19. Pupuik lambok

Pupuik lambok merupakan alat tiup yang terbuat dari talang (bambu). yang memiliki ukuran lebih besar dari pupuik sarunai sehingga nada yang dihasilkan lebih rendah dari pupuik sarunai. Pupuik lambok menghasilkan bunyi utamanya dari lidah getar yang kemudian rentang nada yang dikeluarkan diatur oleh enam lubang nada.

20. Woodblock

Woodblock merupakan alat musik yang bersifat *idiophone* yang berbentuk balok yang terbuat dari kayu yang kemudian salah satu sisi dari balok tersebut dihilangkan untuk melepaskan resonansinya. Woodblock berukuran panjang 15 cm, lebar 8 cm, dan tinggi sekitar 12 cm,

21. Denting-denting

Salah satu alat musik berjenis *idiophone* yang dibentuk dari piring yang terbuat dari bahan aluminium dengan diameter sekitar 15 – 20 cm. alat ini disusun berderetan dengan ukuran berbeda untuk menghasilkan rentang nada yang berbeda pula.

22. Takutuk

Takutuk merupakan alat musik *idiophone* yang dibuat dari antena televisi yang berbentuk parabola dengan bahan aluminium dengan ukuran diameter 80 cm.

23. Takuih

Salah satu alat musik *idiophone* yang dibentuk dari bola apung berbahan plastik yang di potong setengah bagian yang kemudian bagian kosongnya ditutupi dengan triplek. Diameter dari alat ini adalah 30 cm.

24. Badangkak

Merupakan alat *idiophone* yang dibentuk dari sepotong kayu berdiameter lebih kurang 5 cm dan panjang sekitar 80 cm yang dibelah menjadi 2 bagian yang cenderung berbeda.

25. Floor

Alat musik perkusi yang berbentuk tabung besar yang ditopang dengan kaki-kaki yang biasanya berjumlah 3 untuk penyesuaian kecondongan berdirinya. Berukuran diameter 16 inci menggunakan lembaran getah sintetis sebagai sumber bunyi utamanya.

H. Rancangan Karya Seni

Pada dasarnya karya balega dalam rami merupakan satu keutuhan konsep dalam menggambarkan suasana, fenomena, aktifitas dan emosi yang terdapat dalam prosesi *baralek*, namun untuk lebih memberikan fokus pada proses penggarapan, pengkarya membagi komposisi musik ini menjadi tiga bagian, antara lain

Bagian Pertama

Komposisi bagian satu berfokus pada suasana persiapan *baralek* (pesta pernikahan), fokus garap pada bagian ini adalah menggambarkan suasana gotong royong saat menyiapkan *alek* dengan lebih menyorot aktivitas di

dapur (memasak) dan di halaman rumah (menyiapkan pelaminan). Dua fokus garap pada komposisi ini berdampak pada penggunaan karakter bunyi agar bisa menggambarkan perbedaan aktifitas yang terjadi di dua tempat yang berbeda. Fenomena dan emosi orang bergotong royong di dapur dan halaman rumah, adapun media yang digunakan pada bagian ini antara lain, talempong, pupuik sarunai, dol bengkulu dan media non instrument.

Bagian Kedua

Komposisi bagian dua berfokus pada tahapan *alek* yang disebut *malam bainai*. *Malam bainai* merupakan sebuah prosesi sakral yang sarat dengan nasehat keluarga terhadap calon mempelai perempuan. Malam bainai biasanya terbalut dalam suasana haru dan sedih. Pada bagian ini, akan didominasi oleh suasana sedih yang dan nasehat keluarga pada mempelai perempuan. Selain penuangan pesan dalam suasana sedih, beberapa bentuk emosional juga digarap sebagai symbol perbedaan emosional yang disampaikan pada saat *malam bainai*. Media yang digunakan antara lain bansi, dandang, keyboard, bass, dan media lain yang dirasa penting

Bagian Ketiga

Komposisi bagian tiga merupakan gambaran utuh acara pesta pernikahan atau *baralek*, dimulai dari arak-arakan hingga kesenian saluang bagurau. Kompleksitas dalam komposisi bagian ini bisa dilihat dari komunikasi yang dibangun dari prosesi arak-arakan, keriuhan pesta pernikahan dan komunikasi yang muncul pada bagurau saluang. Bentuk komunikasi menjadi inti penggarapan karya pada bagian ini. Karna

komunikasi akan memberikan bentuk suasana berbeda antara tamu dengan tamu, orang dapur dengan tamu, tukang saluang dan tamu, tukang saluang dan orang dapur serta komunikasi lain yang lahir di suasana bagurau. Media yang digunakan dalam karya ini antara lain, talempong, canang, saluang, sarunai, dol bengkulu, gandang dangdut, dendang, keyboard dan media bunyi lainnya.

I. Orisinalitas Karya Seni

Pengkarya memahami sudah sangat banyak karya seni yang berangkat dari ide pesta perkawinan (baralek). Namun, setiap fenomena masyarakat yang digarap dalam sebuah karya seni akan melibatkan rasa dan sudut pandang dari si pengkarya. Oleh karena itu, pengkarya sangat yakin, analisa dari setiap fenomena yang dituangkan dalam karya musik ini merupakan hasil dari observasi, analisa dan penuang ke dalam bunyi yang pengkarya lakukan sendiri tanpa melibatkan karya-karya terdahulu.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

karya musik “Balega Dalam Rami” ini diangkat dari Prosesi persiapan acara baralek (pesta perkawinan) yang ada di minangkabau ini. baralek sebagai ide kreatif berdampak terhadap munculnya imajinasi komposer yang lalu dituangkan pada konsep dan memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena perilaku dan emosional masyarakat saat proses persiapan baralek (pesta perkawinan).

Dari semangat nya suasana masyarakat bergotong royong menggambarkan semangat dan ke kompakn gotong royong masyarakat Minangkabau dalam mempersiapkan acara baralek. Musik ini diawali dengan ritme yang cepat dan dinamis, yang menggambarkan kerja sama dan kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan acara.

Malam bainai menggambarkan semangat dan ke kompakn gotong royong masyarakat Minangkabau dalam mempersiapkan acara baralek. Musik ini diawali dengan ritme yang cepat dan dinamis, yang menggambarkan kerja sama dan kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan acara.

Malam bagurau menggambarkan malam setelah acara baralek, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan bersenang-senang, dan juga ada banyak komunikasi dan perilaku yang ada di fenomenal tersebut.

Musik ini lebih bersemangat dan meriah untuk menciptakan suasana yang ceria dan berenergi.

B. Saran

Dengan disajikan karya musik ini, komposer bisa berharap agar kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Sendratasik, bisa membuat karya musik sebagai pengabdian pada dunia akademik dan budaya kita bangsa Indonesia. Masih banyak alternatif untuk menjadikan fenomena budaya nusantara ke dalam sebuah karya musik. Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan banyaknya mahasiswa berkarya, pihak Jurusan Sendratasik khususnya dan lembaga Universitas Negeri Padang pada umumnya untuk bisa melengkapi kebutuhan dari proses belajar kebudayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang, 1978, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Harjana, Suka. 2003. *Seminar Musik dan Publik*. Medan: HKBP Nommensen.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto GoodListening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Made Sukerta, Pande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta, ISI Press Solo.
- Mack, Dieter 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Arti.line. Bandung